

# **GAMBARAN KOMUNIKASI EFEKTIF REMAJA SMKN 1 KOTAAGUNG TIMUR-LAMPUNG**

Trisni Nurmaheni

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jln Arjuna Utara Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta 11510  
[trisni.nurmaheni92@yahoo.com](mailto:trisni.nurmaheni92@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

Nurmaheni, Trisni. (2017). An Overview Of Effective Communication In Teenagers SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung. (Supervised by Dra. Sulis Mariyanti, M.Si, Psikolog and Dra. Safitri, M.Si)

In the process of adjusting, teenagers are required to have effective communication skills in order to make his intercourse relations with the environment more comfortable and make it easier for teenagers to mingle in the school environment, because effective communication is running smoothly or whether the process of determining the adaptation to the environment. But in fact there are teenagers who have trouble communicating as having difficulty adapting to the environment, for example do not pool area was great with her friend, difficult to express an opinion when discussing, do not appreciate others, less empathetic, even less open in expressing his feelings. The purpose of this study was to determine the picture of effective communication of adolescents in SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung. The design of this study is quantitative descriptive, Sample amounted to 129 respondents. The sampling technique is *non-probability sampling* with type *convenience sampling*. Measuring tools effective communication (48 valid) in the likert scale, Reliability coefficient ( $\alpha$ ) 0.937. The result of effective communication categorization was obtained 52% effective and 48% communication not effective. While the dominant dimension in this research is the highest is positive attitude. While the dominant dimension in this study is the highest positive attitude in addition to gender, language style, family status, number of siblings, and father education have no relationship with effective communication.

Keywords: Effective Communication, Adolescent.

## **ABSTRAK**

Nurmaheni, Trisni. (2017). Gambaran Komunikasi Efektif Pada Remaja SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung. (Dibimbing oleh Dra. Sulis Mariyanti, M.Si, Psikolog dan Dra. Safitri, M.Si).

Dalam proses menyesuaikan diri, remaja dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif agar relasi dengan lingkungan pergaulannya semakin nyaman dan memudahkan remaja untuk berbaur di lingkungan sekolah, karena komunikasi yang berjalan efektif menentukan lancar atau tidaknya proses adaptasi lingkungan. Tetapi pada kenyataannya ada remaja yang memiliki masalah dalam berkomunikasi seperti mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan, misalnya tidak bertegur sapa dengan temannya, sulit mengungkapkan pendapat saat berdiskusi, tidak menghargai oranglain, kurang berempati, bahkan kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran komunikasi efektif remaja di SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, Sampel berjumlah 129 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. Alat ukur komunikasi efektif (48 valid) dalam bentuk skala likert, Koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) 0.937. Hasil dari kategorisasi komunikasi efektif diperoleh 52% efektif dan 48% komunikasi tidak efektif. Sedangkan dimensi dominan dalam penelitian ini yang paling tinggi yaitu sikap positif. selain itu jenis kelamin, gaya bahasa, status keluarga, jumlah saudara, dan pendidikan ayah tidak ada hubungan dengan komunikasi efektif.

Kata kunci: Komunikasi Efektif, Remaja.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri. Pencarian jati diri remaja biasanya ditandai oleh keinginan untuk mencoba berbagai macam hal yang mereka sukai dan cocok untuk memenuhi kebutuhan diri remaja. Masa remaja memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan tahapan kehidupan sebelumnya atau sesudahnya. Remaja bukan lagi seorang anak, demikian juga belum bisa disebut dewasa. Masa remaja masih serba canggung dan belum bisa dianggap dewasa di bagian masyarakat dewasa (Santrock, 2007).

Menurut Hurlock (2004) salah satu karakteristik remaja adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), remaja sudah mulai mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam proses adaptasi dan pencarian jati diri ini, remaja dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik seperti mampu bersikap kritis dalam menyampaikan pendapat serta mampu mengatasi konflik (Hurlock, 2004) Dengan kata lain, kemampuan berkomunikasi secara efektif remaja idealnya telah berkembang sehingga mampu menghindari konflik dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, sejalan dengan pencarian jati diri, remaja menghadapi berbagai persoalan antara lain secara psikologis seperti kurangnya rasa nyaman dengan kelompok teman sebaya, keinginan untuk mengikuti kegiatan kelompok, sering terlibat konflik karena kurang mampu mengendalikan emosi (Santrock, 2007).

Fenomena yang berkaitan dengan komunikasi juga terjadi di SMA Don Bosco Jakarta Selatan pada tahun 2010. Di SMA tersebut pernah terjadi pemukulan dan kekerasan oleh senior dalam kegiatan MOS bersumber dari persoalan yang sepele yaitu salah satu siswa merasa diremehkan dan direndahkan ([edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com)), Begitu pula kasus

kekerasan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama al Jannah, Jakarta Timur, yang dipicu oleh “ledakan” oleh teman-teman yang tidak menyukai siswa tersebut, telah membuat siswa keluar dari sekolahnya ([www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com)). Artinya, munculnya perilaku-perilaku negatif terjadi karena ada kesalahpahaman sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, akibatnya terjadi sikap yang tidak mampu menghargai oranglain serta berperilaku kasar.

Kasus lain yang terjadi pada remaja di Pontianak siswa sekolah menengah umum yang ditemukan tewas bunuh diri karena putus dari pacarnya orangtuanya menemukan selembar surat yang berisi pernyataan bahwa siswa tersebut melakukan tindakan tersebut karena merasa kecewa dengan pacarnya. Dari kasus tersebut maka komunikasi efektif antara orang tua dengan anak kurang terjalin.

Utamadi (dalam Titi, 2002) mengungkapkan hasil penelitiannya pada remaja awal tentang hubungan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga. Semakin tinggi komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi pula sikap remaja awal perempuan maupun laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Menurut Rakhmat (2011), bahwa komunikasi efektif ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang baik, yaitu: sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Dengan kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan individu dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (Rakhmat dalam Nurul Fitri, 2012).

Terlihat dari wawancara remaja M dan remaja SN memiliki kemampuan komunikasi efektif, remaja tersebut mampu mengungkapkan perasaannya kepada teman, dan memiliki kedekatan dengan temannya, mampu menanggapi dengan baik, dan membantu teman yang sedang kesulitan dalam proses belajar. Berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi tidak efektif, seperti wawancara remaja DS dan F siswa cenderung sulit mengungkapkan perasaannya, sulit menghargai orang lain, kurang berempati, tidak ekspresif, dan tidak memiliki sikap kesetaraan.

Menurut Rakhmat (2011) komunikasi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif sangat penting untuk membina interaksi secara interpersonal dengan orang-orang disekitarnya. remaja yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, lebih mudah membina relasi dengan teman sebayanya dan juga sikap ekspresif seperti saling menanggapi. Sebaliknya remaja yang tidak memiliki komunikasi efektif tidak mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran komunikasi efektif di SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung serta melihat dimensi dominan dari komunikasi efektif di SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung. Selain itu, dalam penelitian ini Mengetahui efektif dan tidak efektif komunikasi efektif berdasarkan data penunjang

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini tipe komunikasi dijelaskan berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Rakhmat. Menurut Rakhmat (2011) mengemukakan bahwa komunikasi dapat membantu pertumbuhan manusia dan komunikasi

amat erat kaitannya dengan perilaku manusia. Kemampuan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan orang lain maupun lingkungan.

Berbagai macam definisi tentang komunikasi. Salah satunya Dance (Ayu, 2004) yang mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respon melalui verbal. Komunikasi adalah pengaruh suatu wilayah personal pada wilayah personal lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.

Terjadinya arus dua arah dalam komunikasi dapat mempengaruhi perilaku. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Hovland dkk (Ayu, 2004), yaitu komunikasi adalah suatu proses dimana individu saling memberikan informasi untuk mempengaruhi perilaku.

De Vito (dalam hidayat, 2012) komunikasi efektif adalah interaksi yang terjadi antara seorang individu dengan individu lain yang memiliki hubungan tertentu dengannya, bisa dengan bertatap muka, melalui media elektronik, bahkan melalui surat tertulis. Dan komunikasi dikatakan efektif apabila mengandung lima karakteristik, yaitu : 1). Keterbukaan (*Openess*) : yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. 2). Empati (*Empathy*) : yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). 3). Sikap Positif (*Positivity*) : yaitu menunjuk pada pandangan positif terhadap diri sendiri dan mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dalam berbagai situasi komunikasi. 4). Sikap Ekspresif (*Expressiveness*) : Yaitu kemampuan memberikan feedback secara verbal dan nonverbal serta memperlihatkan perasaan

senang terhadap lawan bicaranya. 5). Kesetaraan (*Equality*) : yaitu Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mencakup tidak membandingkan satu sama lain dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi.

De Vito (Dimitria, 2009) mengurutkan proses terjadinya percakapan dalam sebuah komunikasi sebagai berikut : 1. *Opening*, adalah pembukaan dari sebuah percakapan, biasanya berupa sapaan. 2. *Feedforward*, yaitu sebelum pesan disampaikan, komunikator berusaha menggali *frame of reference* (usia, hobi, pekerjaan, tingkat pendidikan, pandangan hidup, dan sebagainya) komunikan lebih dalam. 3. *Business*, adalah isi dari pesan yang ingin disampaikan, yang menjadi inti percakapan tersebut. 4. *Feedback*, adalah umpan balik yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. 5. *Closing*, adalah penutup dari percakapan tersebut.

Dari beberapa pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas, dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif yang meliputi kemampuan untuk memulai suatu hubungan interpersonal, adanya sikap percaya, kemampuan untuk memberikan bersikap suportif, serta kemampuan untuk bersikap terbuka.

### **Profil SMKN 1 Kotaagung Timur**

Sekolah ini didirikan pada tanggal 11 September 2013 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kotaagung Timur merupakan salah satu dari empat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Kabupaten Tanggamus-Lampung.

Bidang keahlian yang terdapat pada SMK Negeri 1 Kotaagung Timur adalah Perkapalan Jurusan Teknik Pengelasan Kapal dan Teknik Komputer dan Informatika Jurusan Multimedia.

Tenaga guru yang mengajar di SMKN 1 Kotaagung Timur terdiri dari 40 orang yang terdiri dari 6 orang guru PNS

definitif, 5 orang guru PNS diperbantukan, 23 orang guru non PNS, dan 6 orang staf karyawan non PNS.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Subjek penelitian***

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung yang memiliki jumlah murid sebanyak 191 siswa ; terdiri dari kelas 10 Teknik Pengelasan Kapal sebanyak 25 siswa, kelas 10 Multimedia 1 sebanyak 23 siswa, kelas 10 Multimedia 2 sebanyak 22 siswa, kelas 11 Teknik Pengelasan Kapal sebanyak 22 siswa, kelas 11 Multimedia sebanyak 31 siswa, kelas 12 Teknik Pengelasan Kapal sebanyak 25 siswa, kelas 12 Multimedia 1 sebanyak 22 siswa, kelas 12 Multimedia 2 sebanyak 21 siswa.

### ***Teknik Pengambilan Sample***

Metode penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* dengan teknik *Convenience Sampling* atau pengambilan sampel bebas, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, subyek cocok dijadikan sumber data dan memenuhi kriteria seperti menanyakan kepada remaja meminta pendapat tentang berkomunikasi efektif (Sugiyono, 2007).

### ***Alat Ukur Penelitian***

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada lima karakteristik tipe komunikasi. Sedangkan alat ukur yang digunakan konsep teori Devito, yaitu : Keterbukaan, Empati, Sikap Positif, Sikap Ekspresif, dan Kesetaraan.

### ***Teknik Analisa Data***

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan *SPSS*

16.0 for Windows. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dikatakan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran data dikatakan tidak normal. Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi Pengkategorian subjek dimasukkan kedalam 2 kategori diagnosis tingkat komunikasi efektif. Dalam penelitian ini peneliti membagi responden ke dalam 2 kategori, yaitu kategori tinggi (efektif) dan kategori rendah (tidak efektif) berdasarkan skor mean.

Dalam alat ukur komunikasi efektif, penulis menggunakan pengkategorian subjek dan kategorisasi jenjang. Kategori subjek bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Untuk mengetahui aspek komunikasi efektif yang paling dominan pada suatu variabel, maka dilakukan analisis *Z-score*. dan *crosstab* untuk mengetahui gambaran tinggi atau rendahnya gambaran komunikasi efektif pada remaja yang dihubungkan dengan data penunjang (Jenis Kelamin, Bahasa, Status Keluarga, Jumlah saudara, pendidikan ayah).

## Hasil

Kategorisasi komunikasi efektif remaja SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung

Tabel 1.1

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Efektif	67	52%
Tidak Efektif	62	48%
Total	129	100%

Berdasarkan hasil statistik kategorisasi komunikasi efektif pada tabel 4.3, diperoleh hasil bahwa terdapat 37 remaja (37%) yang memiliki komunikasi efektif sangat tinggi, ada 30 remaja (30%) memiliki komunikasi efektif tinggi, 46

remaja (36%) memiliki komunikasi efektif sangat rendah, dan ada 16 remaja memiliki komunikasi efektif rendah (12%).

Selanjutnya, untuk mengetahui aspek yang paling dominan yaitu aspek sikap positif sejumlah 27 (21%). Sikap positif adalah memuji hal-hal positif yang dimiliki oleh lawan bicara dan mengekspresikan kepuasan dalam berkomunikasi dengannya dengan cara tersenyum, menjaga kedekatan posisi tubuh pada saat berbicara.

Untuk kategorisasi *crosstab* berdasarkan data penunjang tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, bahasa yang digunakan, status keluarga, jumlah saudara dan pendidikan ayah.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.4 terlihat dari 129 subyek di SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung lebih banyak yang memiliki kemampuan komunikasi efektif tinggi yaitu sebanyak 67 remaja (52%) dan yang memiliki komunikasi tidak efektif berjumlah 62 remaja (48%). Dari data tersebut artinya remaja memiliki kemampuan komunikasi efektif seperti dapat dilihat dari data lapangan bahwa remaja memiliki kemampuan komunikasi seperti mampu menceritakan kepada oranglain tentang latar belakang, langsung bertanya saat ada hal yang dipahami kepada teman. Menurut De Vito (2005) komunikasi efektif adalah saling bertukar informasi, ide, perasaan dan sikap antara dua orang (komunikator dan komunikan) serta mampu menghasilkan perubahan sikap atau membujuk pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Achmad (2000), dalam penelitian yang berjudul komunikasi interpersonal yang efektif pada kelompok kerja X, menyatakan setelah dilakukannya penelitian kepada informan mengenai gambaran komunikasi efektif pada kelompok kerja x maka ditemukan:

keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif. ditemukan hasil tentang komunikasi pada kelompok kerja x adalah sangat efektif. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya efektivitas komunikasi interpersonal tinggi di dalam kelompok kerja dapat dilihat dari persepsi interpersonal, adanya sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka yang dapat menimbulkan kesenangan dan bisa mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik (Rakhmat, 2011).

Selanjutnya dimensi dominan komunikasi efektif di SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung, berdasarkan data yang didapat dari hasil data lapangan tentang gambaran dimensi dominan komunikasi efektif. Diketahui bahwa terdapat 27 responden (27%) yang memiliki sikap positif yang merupakan aspek tertinggi dalam dimensi dominan. De Vito (dalam Sutapa, 2002) bahwa sikap positif, mencakup adanya perhatian yang positif terhadap oranglain, sehingga seseorang mampu memberikan respon dan tanggapan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa remaja berprasangka baik kepada teman, dan menerima dengan baik saran yang diberikan oleh guru dan teman. Artinya siswa di sekolah tersebut mampu memandang positif diri dan oranglain, menggunakan bahasa yang jelas ketika berbicara sehingga bisa dimengerti temannya, dan mampu menjalin kedekatan dengan temannya. Untuk menumbuhkan sikap positif diperlukan keterampilan komunikasi efektif dan perlu adanya proses belajar atau latihan. Hovland (dalam Notoatmojo, 2001) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu. Lingkungan yang positif yang mendukung pembelajaran Everston (dalam Santrock, 2011). Dengan demikian remaja yang tidak mendapatkan latihan dan pengalaman positif dalam komunikasi

efektif, tidak akan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi efektif, Sedangkan remaja yang mendapatkan latihan atau pengalaman dalam berkomunikasi efektif, mereka akan lebih terampil dalam berkomunikasi di lingkungan sosialnya.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa siswa di SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung lebih banyak yang memiliki kemampuan komunikasi efektif sebanyak 67 remaja (52%) sedangkan yang memiliki kemampuan komunikasi tidak efektif sebanyak 62 remaja (48%). Remaja yang memiliki kemampuan komunikasi efektif ditandai oleh sikap yang mampu berbicara jujur kepada teman, mampu memberikan tanggapan secara verbal dan non verbal, serta mampu menjalin keakraban dengan teman.

Aspek dominan dari komunikasi efektif pada siswa ini adalah sikap positif yaitu sikap yang mampu menunjukkan hal positif diri sendiri maupun oranglain, menggunakan bahasa yang jelas saat berbicara, dan mampu menjalin kedekatan dengan temannya.

Tidak ada perbedaan dalam komunikasi efektif berdasarkan jenis kelamin, bahasa yang digunakan, status keluarga, jumlah saudara, dan pendidikan ayah terhadap komunikasi efektif.

### **Kepustakaan**

- Ayu, Astried. (2004), Gambaran Komunikasi Interpersonal Konsultan Divisi Marketing Sales (FITNESS CENTER X) Di Jakarta. Skripsi Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- De Vito, J. A. 2005. Komunikasi antar Manusia (Terjemahan Agus

- Maulana). Hunter College. New York: the City University.
- Dimitria M, Ernest. (2009). *Gambaran Komunikasi Interpersonal Pegawai Modern Retail WIMODE (PT Bakrie Telecom)*. Skripsi Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Gianariza, Rayi. (2016), *Hubungan Kecemasan Dengan Komunikasi Efektif Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul Yang Sedang Menyusun Skripsi*. Skripsi Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Hardjana. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Karnisius
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hosland, et al .1953. dalam Notoatmodjo, Soekidjo a. 2001. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lina, N. 2005. *Komunikasi Organisasi dan Manajemen Konflik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naghavi, F., & Redzuan, M. (2012). *The moderating role of family ecological factors (family size) on the relationship between family environment* *Journal of American Science*, 8(6), 32-37.
- Nurul, F. 2012. *Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Tingkat Satu*. Jakarta: Fakultas Gunadarma. *Psychological Journal* 2005, Vol 4. No 1.
- Rakhmat, Jalaludin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke 27. Bandung: Rosdakarya
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cetakan 17. Bandung: Alfabeta.
- Sutapa. 2007. *Membangun Komunikasi Efektif di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* 2006, No 2. Hal 69-76.
- Tinnfalt, A., Jensen, J., & Eriksson, C. (2015). *What characterises a good family? Giving voice to adolescents*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(4), 429–441.
- Titi, P. 2002. *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. *Psychological Journal* 2002, No 2.
- Yulianto, Aries. 2005. *Diktat Pengantar Psikometri*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.